

Volume 2, No.2 Juli - Desember 2019

ISSN-E : 2621-7538

ISSN-P : 2621-3702

JURNAL BILOKUS

Journal of Biological Education and Research



**PRODI TADRIS BIOLOGI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, 20371 Telp. 061-6622925 Fax. 061-6615685

DAFTAR ISI TERBITAN

- 180-185 PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI RESPIRASI
DI KELAS XI SMA NEGERI 2 BILAH HULU
Rahmi Nazliah, Risma Delima Harahap, dan Elysa Rohayani Hasibuan
- 186-194 PENGEMBANGAN MODUL BERORIENTASI PREDICT, OBSERVE,
EXPLAIN (POE) PADA MATERI VIRUS TERHADAP KOGNITIF SISWA
Fitri Agustina Lubis dan Ayunda Sabrina Sormin
- 195-201 ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BIOLOGI
KURIKULUM 2013 KELAS X SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2016/2017
DI MAS ISLAMIYAH GUNTING SAGA KUALUH SELATAN
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
Risma Delima Harahap dan Rahmi Nazliah
- 202-209 EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT (TEAMS
GAMES TOURNAMENTS) TERHADAP PRESTASI BELAJAR BIOLOGI
PADA SISWA KELAS XII MIA-5 MAN 3 MEDAN
Satriawati
- 210-216 MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM
MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM
2013 MELALUI WORKSHOP DI SMP SWASTA AMANDA
Henny Ramdaniar
- 217-221 MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM DI KELAS VII-2 MELALUI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF
DI SMP NEGERI 29 MEDAN
Sauli Farida Siregar
- 222-227 MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGELOLA SEKOLAH MELALUI WORKSHOP TOTAL QUALITY
MANAGEMENT DAN SUPERVISI MANAJERIAL DI SMP BINAAN
Arizona
- 228-233 PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE
DI KELAS X SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN
Heni Mulyani Pohan dan Ade Isma Hasibuan

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGELOLA SEKOLAH MELALUI *WORKSHOP TOTAL QUALITY MANAGEMENT* DAN SUPERVISI MANAJERIAL DI SMP BINAAN

Arizona (arizonaarizona656@yahoo.com)

Pengawas SMP Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah melalui workshop total quality management (TQM) dan supervisi manajerial di sekolah binaan. Subyek penelitian tindakan sekolah ini adalah lima orang kepala sekolah yang bertugas pada 1) SMP Al-Mukmin Percut Sei Tuan, 2) SMP Maetreawira Percut Sei Tuan, 3) SMP Amir Hamzah Percut Sei Tuan 4) SMP Al-Maksum Percut Sei Tuan dan 5) SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan sekolah melalui 2 siklus. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase jumlah kepala sekolah yang mampu menerapkan total quality management dengan jumlah persentase kepala sekolah yang belum mampu menerapkan total quality management. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kepala SMP Al-Mukmin Percut Sei Tuan yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM; (2) Kepala SMP Maetreawira Percut Sei Tuan, yang pada siklus I baru menerapkan 51,85% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM, (3) Kepala SMP Amir Hamzah Percut Sei Tuan yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM, (4) Kepala SMP Al-Maksum Percut Sei Tuan yang pada siklus I baru menerapkan 48,15% indikator TQM namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM, (5) Kepala SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM, (8) Kemampuan manajemen kepala sekolah dalam menerapkan TQM meningkat setelah dilakukan workshop dan supervisi manajerial.

Kata Kunci : Kemampuan, mengelola, workshop, total quality management, supervisi manajerial

ABSTRACT

The aim of this study is to improve the Principals competence in managing the schools through workshop of total quality management and managerial supervision at the five schools. The subjects of this study are 5 Principals of: 1) SMP Al-Mukmin Percut Sei Tuan, 2) SMP Maetreawira Percut Sei Tuan, 3) SMP Amir Hamzah Percut Sei Tuan 4) SMP Al-Maksum Percut Sei Tuan dan 5) SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. The method of this study is school action research. The technic of collecting data is by using observation, questioner, interview, and documetation study. The technique of analysing data is by using the calculating of percentage the Principals who is able to apply the total quality management and the Principals who is not able to apply the total quality management in his school. The results of the study show: 1). The Principal of SMP Al-Mukmin Percut Sei Tuan in cycle I still apply 55,56% the indicators of TQM, but in second cycle has applied 100% the indicators of TQM; (2) Kepala SMP Maetreawira Percut Sei Tuan, in first cycle still apply 51,85% indicators of TQM, but in the second cycle has applied 100% indicators of TQM, (3) The Principal of SMP Amir Hamzah Percut Sei Tuan in first cycle still apply 55,56% indicators of TQM, bit in second cycle has applied 100% indicators of TQM, (4) The Principal of SMP Al-Maksum Percut Sei Tuan in first cycle still apply 48,15% of indicators of TQM but in the second cycle has applied 100% indicators of TQM, (5) The Principal of SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan in the first cycle still apply 55,56% of indicators of TQM, but in the second cycle has applied 100% indicators of TQM, (8) The ability of Principals in managing school in applying TQM improve after it is onducted workshop and supervision of managerial.

Keywords : Ability, managing, workshop, total quality management, and supervision of managerial

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru, keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk

mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk formal, non formal dan informal di sekolah dan luar sekolah (Mudyahardjo, 2011: 11).

Pendidikan juga bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik dan meningkatkan keahlian dan keterampilan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, ada 4 komponen utama yang mempengaruhi, yakni (1) guru (*teacher*), (2) siswa (*student*), (3) pembiayaan (*fund*) dan pengelolaan (*management*). Dalam pendidikan formal, pengelolaan (*management*) terletak di tangan kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah orang yang bertugas memimpin dan mengelola sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam Meningkatkan mutu sekolah dan terselenggaranya pendidikan yang baik di sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memiliki kompetensi. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi : (1) sosial, (2) kepribadian, (3) kewirausahaan (4) supervisi dan (5) kepemimpinan /manajemen.

Kepala sekolah juga berfungsi sebagai: (1) *motivator* (pemberi motivasi).), (2) *manager* (pengelola), (3) *administrator* (pelaksanaan administrasi), (4) *supervisor* (pelaksana supervisi), (5) *leader* (pemimpin), dan (6) *inovator* (pelaksana pembaharuan)

Berdasarkan kompetensi dan fungsi kepala sekolah di atas, manajemen (pengelolaan) merupakan hal yang menjadi bagian dari kompetensi dan fungsi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui pemberdayaan sumber daya manusia dan material secara efisien dan baik.

Ada beberapa model manajemen, antara lain adalah *Total Quality Manajement* (TQM) dan Manajemen Berbasis Sekolah. *Total quality management* adalah salah satu model management yang berazaskan dan mengutamakan pada pelayanan terhadap pelanggan dan berupaya untuk melakukan perbaikan terus menerus terhadap kemampuan pegawai, pengelolaan dan pelayanan terhadap pelanggan. Dalam hal penerapannya di sekolah, yang menjadi pegawai adalah guru, kepala sekolah dan staf sekolah kemudian dalam hal pengelolaan sekolah adalah pengelolaan terhadap 8 Standar Nasional Pendidikan. Kemudian dalam hal pelannggan adalah para siswa dan orang tua siswa dan wali siswa. Kesemua hal ini

kewenangannya penuh ditangan sekolah yang dalam hal ini dikelola oleh kepala sekolah.

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan kunci *total quality management* yang dipandang memiliki tingkat efektifitas tinggi dan memberikan beberapa keuntungan, yaitu: (1) kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru, (2) efektif dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah dan masyarakat sekitar, (3) sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan (5) adanya perhatian bersama dalam pengambilan keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, dan rencana pengembangan sekolah. Manajemen penyelenggaraan sekolah menggunakan model *total quality management* harus benar dipahami dan dikuasai oleh pejabat dinas pendidikan, pengawas sekolah dan kepala sekolah, agar keefektifan manajerial sekolah sesuai semangat *total quality management* dapat dipenuhi.

Penerapan model *total quality management* tentu bertitik tolak pada Standar Nasional Pendidikan. Seperti apa Standar Nasional Pendidikan oleh UU SPN Pasal 35 ditegaskan standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, inti kegiatan penyelenggaraan sekolah adalah pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan mengacu pada kurikulum tiap mata pelajaran, pengembangan kurikulum sebagaimana ditegaskan UU SPN Pasal 36 pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang

pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik; (4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan observasi awal dan angket yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah binaan dan orang tua siswa terhadap sekolah binaan, yakni : 1) SMP Al-Mukmin Percut Sei Tuan, 2) SMP Maetreawira Percut Sei Tuan, 3) SMP Amir Hamzah Percut Sei Tuan 4) SMP Al-Maksum Percut Sei Tuan dan 5) SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, bahwasanya para kepala sekolah belum memahami dan belum menerapkan *total quality management* di sekolah mereka. Para orang tua siswa juga mengatakan bahwa pihak sekolah tidak melayani mereka dengan baik, sekolah tidak berusaha melakukan pelayanan yang prima serta tidak berusaha memperbaiki mutu layanan mereka. Padahal *total quality management* tersebut sangat dianjurkan agar terjadi peningkatan terhadap mutu sekolah dan mutu layanan di sekolah.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang kepala sekolah yang menjadi binaan dari peneliti, yaitu: (1) Kepala SMP Al-Mukmin Percut Sei Tuan, 2) Kepala SMP Maetreawira Percut Sei Tuan, 3) Kepala SMP Amir Hamzah Percut Sei Tuan 4) Kepala SMP Al-Maksum Percut Sei Tuan dan 5) Kepala SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai dari bulan Juli - Desember 2018 pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan 2 siklus, dimana menurut Arikunto dkk (2012) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Siklus I memiliki 4 langkah, yakni: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan dan observasi; (3) evaluasi dan (4) refleksi. Kemudian siklus II juga memiliki 4 langkah yang sama dengan langkah-langkah pada siklus 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) metode dokumentasi, dan (4) kuesioner. Teknik observasi digunakan untuk menjangkau data kualitatif melalui: (1) observasi non sistematis, yakni observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan, dan (2) observasi sistematis, yakni observasi yang dilakukan menggunakan instrumen pengamatan. Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau data penelitian dengan cara mewawancarai sumber data untuk memperoleh informasi tentang data yang ingin diperoleh. Metode dokumentasi digunakan untuk menjangkau data penelitian dengan cara melihat bukti-bukti tertulis, seperti notulen rapat, buku-buku, catatan, peraturan dan sebagainya. Kuesioner adalah untuk menjangkau data penelitian dengan cara memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan fakta yang mereka alami. Kuesioner dapat berbentuk pilihan ganda (kuesioner tertutup) dan kuesioner berbentuk isian yang berbentuk *check list* (✓) pada kuesioner yang telah disediakan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penganalisaan data dengan teknik presentase (%) digunakan untuk mengetahui berapa persen indikator penelitian telah dicapai dari instrumen penelitian.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila minimal 80% dari subjek penelitian telah menerapkan *Total Quality Management* sesuai dengan indikator *Total Quality Management*. Maka penelitian tindakan sekolah ini telah dianggap berhasil.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan hal-hal seperti mempersiapkan materi, menentukan jadwal, mempersiapkan daftar hadir, mempersiapkan instrument, mempersiapkan alat untuk mempresentasikan materi seperti laptop, proyektor dan photo copy materi, mempersiapkan dokumentasi.

b. Pelaksanaan dan pengamatan

Pada tahap ini, penelitian melaksanakan *workshop* terlebih dahulu dan kemudian setelah materi disampaikan dalam *workshop*, kepala sekolah diamati, apakah kepala sekolah sudah

memahami tentang *Total Quality Management* dan mampu menerapkannya di dalam pengelolaan sekolah.

Menurut Suprijanto (2008:79) *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Menurut Materka dalam Khairuna (2019) *workshop* kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagai informasi dan membantu sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar sekelompok orang untuk bersama-sama memecahkan masalah melalui diskusi kelompok maupun perseorangan

Adapun langkah-langkah dilaksanakan ketika sedang *workshop* adalah peneliti memberikan seperangkat materi kepada kepala sekolah, peneliti menjelaskan materi kepada kepala sekolah, peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya kepada kepala sekolah, peneliti menjawab pertanyaan, kepala sekolah berdiskusi untuk membuat Indikator *Total Quality Management*, peneliti memaparkan Indikator *Total Quality Management* dengan jelas, peneliti membuat kesimpulan, peneliti menyuruh kepala sekolah untuk menerapkan Indikator *Total Quality Management* di sekolah.

c. Evaluasi

Kemudian setelah dilaksanakan workshop, peneliti melakukan pengamatan, sejauh mana kepala sekolah menerapkan Total Quality Management di sekolah mereka masing-masing. Dari hasil pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut:

- Kepala SMP Al-Mukmin baru menerapkan 15 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut baru menerapkan 55,56% indikator TQM sehingga beliau belum menerapkan TQM disekolahnya.
- Kepala SMP Maetreawira baru menerapkan 14 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut baru menerapkan 51,85% indikator TQM sehingga beliau belum menerapkan TQM di sekolahnya.
- Kepala SMP Amir Hamzah baru menerapkan 15 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut baru menerapkan 55,56% indikator TQM sehingga beliau belum menerapkan TQM disekolahnya.

- Kepala SMP Al-Maksum baru menerapkan 13 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut baru menerapkan 48,15% indikator TQM sehingga beliau belum menerapkan TQM di sekolahnya.
- Kepala SMP Negeri 5 Percut baru menerapkan 15 indikator TQM dari 27 indikator TQM Ini berarti kepala sekolah tersebut baru menerapkan 55,56% indikator TQM sehingga beliau belum menerapkan TQM disekolahnya.

Dari hasil evaluasi diatas, diperoleh hasil bahwa belum ada satu pun dari 5 kepala sekolah yang menerapkan *Total Quality Management*.

d. Refleksi

Refleksi hasil evaluasi di atas yang menyatakan bahwa belum ada kepala sekolah yang menerapkan TQM di sekolah mereka masing-masing, maka perlu dilakukan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan hal-hal yaitu mempersiapkan materi, menentukan jadwal, mempersiapkan daftar hadir, mempersiapkan instrument, mempersiapkan alat untuk mempersentasekan materi seperti laptop, proyektor dan photo copy materi serta mempersiapkan dokumentasi

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Pada tahap ini, penelitian melaksanakan *workshop* terlebih dahulu dan kemudian setelah materi disampaikan dalam *workshop*, kepala sekolah diamati, apakah kepala sekolah sudah memahami tentang TQM dan mampu menerapkannya di dalam pengelolaan sekolah. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan ketika sedang workshop adalah peneliti memberikan seperangkat materi kepada kepala sekolah, peneliti menjelaskan materi kepada kepala sekolah, peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya kepada kepala sekolah, peneliti menjawab pertanyaan, kepala sekolah berdiskusi untuk membahas TQM, peneliti memaparkan indikator TQM dengan jelas, peneliti membuat kesimpulan, peneliti menyuruh kepala sekolah untuk menerapkan Indikator TQM di sekolah.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan TQM di sekolah, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Kepala SMP Al Mukmin menerapkan 27 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut sudah menerapkan 100% indikator TQM sehingga beliau sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah disekolahnya.
- Kepala SMP Maetreawira menerapkan 27 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut sudah menerapkan 100% indikator TQM sehingga beliau sudah menerapkan manajemen berbasis sekolah di sekolahnya.
- Kepala SMP Amir Hamzah menerapkan 27 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut menerapkan 100% indikator TQM sehingga beliau sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah disekolahnya.
- Kepala SMP Al-Maksum menerapkan 27 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut menerapkan 100% indikator TQM sehingga beliau sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolahnya.
- Kepala SMP Negeri 5 Percut menerapkan 27 indikator TQM dari 27 indikator TQM. Ini berarti kepala sekolah tersebut menerapkan 100% indikator TQM sehingga beliau sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah disekolahnya.

Dari hasil evaluasi diatas, diperoleh hasil bahwa seluruh kepala sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian sudah menerapkan manajemen berbasis sekolah di sekolahnya.

d. Refleksi

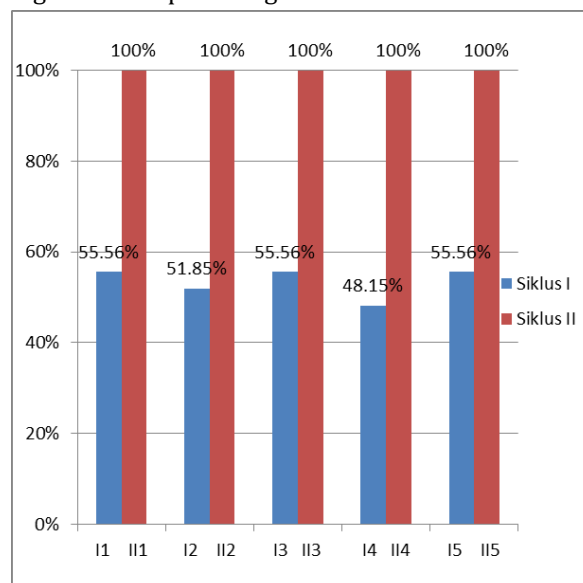
Refleksi hasil evaluasi diatas yang menyatakan bahwa sudah semua kepala sekolah (100%) menerapkan TQM di sekolah mereka masing-masing, sehingga penelitian ini telah dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III karena menurut indikator kinerja, penelitian ini dianggap berhasil apabila 80% dari subjek penelitian telah menerapkan TQM di sekolahnya.

PEMBAHASAN

Peningkatan penerapan TQM pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat sebagai berikut:

- Kepala SMP Al-Mukmin yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
- Kepala SMP Maetreawira yang pada siklus I baru menerapkan 51,85% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
- Kepala SMP Amir Hamzah yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM
- Kepala SMP Al-Maksum yang pada siklus I baru menerapkan 48,15% indikator TQM namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
- Kepala SMP Negeri 5 Percut yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.

Perbandingan antara hasil pencapaian indikator TQM pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Hasil Pencapaian Indikator TQM Siklus I dan II .

Adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II terjadi dengan adanya minat dari para kepala sekolah untuk menjadi lebih baik lagi, terutama dalam hal manajemen berbasis sekolah. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti yang memperhatikan dari refleksi siklus I yang

menunjukkan indikator-indikator adanya minat untuk menjadi lebih baik, diantaranya rasa senang dalam melakukan aktifitas dan kesadaran untuk belajar tanpa disuruh dan partisipasi yang diberikan selama penelitian berlangsung.

Menurut Djamarah (2002) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Walaupun untuk mengetahui lebih spesifik perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut.

Namun dengan adanya peningkatan dari siklus I kepada siklus II menandakan bahwa seluruh kepala sekolah dalam penelitian ini sudah menerapkan manajemen berbasis sekolah di sekolahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa:

1. Kepala SMP Al-Mukmin yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
2. Kepala SMP Maetreawira yang pada siklus I baru menerapkan 51,85% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
3. Kepala SMP Amir Hamzah yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
4. Kepala SMP Al-Maksum yang pada siklus I baru menerapkan 48,15% indikator TQM namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
5. Kepala SMP Negeri 5 Percut yang pada siklus I baru menerapkan 55,56% indikator TQM, namun pada siklus II telah menerapkan 100% indikator TQM.
6. Kemampuan manajemen kepala sekolah dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah meningkat setelah dilakukan *workshop* dan supervisi manajerial.

REFERENSI

- Arikunto. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allionso, dkk. (1981). *Supervision*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Khairuna (2019). MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI WORKSHOP DAN SUPERVISI AKADEMIK DI SMP ALWASLIYAH 1 MEDAN PADA TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Jurnal Biolokus*, 2(1), 175-179.
- Kompri. (2015). *Supervisi Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Materka, Pat Roessle. (1994). *Lokakarya dan Seminar*. Yogyakarta: kanisius.
- Mudyahardjo, Radja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Pasal 1 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- William, D. Powel. (1997). *English Bantam Dictionary* British: Oxford.
- Zaini. (2002). *Disain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CYDS IAIN Sunan Kaji Jaga.